

Laporan Perjalanan Dinas Sidang ASEAN Task Force on Codex (ATFC) ke 14, Singapura 3-5 Juni 2014

PENDAHULUAN

1. Sidang *Asean Task Force on Codex* (ATFC) KE-14 dilaksanakan di Singapura, pada tanggal 3-5 Juni 2013. Sidang bertujuan untuk membahas kepentingan bersama negara anggota ASEAN dibidang pangan, khususnya untuk menyatukan posisi ASEAN dalam siding *Codex Committee* dan/atau *Codex Commission*.
2. Sidang dihadiri oleh delegasi dari 9 negara anggota ASEAN (asean Member States, AMS), yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Negara anggota ASEAN yang tidak dapat hadir adalah Myanmar.
3. Delegasi Indonesia terdiri dari 6 orang, yang dipimpin oleh Prof. Purwiyanto Hariyadi Director of SEAFast Center, Institut Pertanian Bogor, selaku anggota Panitia Nasional Codex Indonesia. Anggota delegasi berasal dari instansi teknis terkait dengan kegiatan Codex di Indonesia, yaitu dari Badan Standarisasi Nasional (Sebagai Koordinator ATFC dan Sekretaris Codex Contact Point Indonesia), Kementerian Kelautan dan Perikanan (Koordinator MC CCFFP), dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (Koordinator MC CCFA, CCFL, CCCF, CCNFSDU).

HASIL SIDANG

4. Sidang dibuka oleh Ms Tan Poh Hong, Chief Executive Officer, Agri-food and Veterinary Authority of Singapore (AVA), yang dalam sambutannya menyatakan mengulangi kembali bahwa ATFC berperan sebagai forum ASEAN dalam membahas dan mengkoordinasikan posisi ASEAN untuk agenda di Komite Codex dan pertemuan Codex Alimentarius Commission. Dengan demikian, penting untuk tetap memperhatikan perkembangan standar, pedoman dan rekomendasi yang ditetapkan oleh Codex dalam mendukung realisasi pasra dan basis produk tunggal di kawasan ASEAN atau yang dikenal dengan ASEAN Economic Community (AEC) pada tahun 2015
5. Selanjutnya siding dipimpin oleh Dr. Paul Chiew, Group Director of Laboratories Group of Agri-Food and Veterinary Authority (AVA), Singapore, sebagai ketua sidang dan Prof Purwiyatno Hariyadi, Director of SEAFast Center, Indonesia, sebagai as Wakil Ketua Sidang.
6. Sebelum pembahasan materi mengenai ATFC, ASEAN Secretariat menyampaikan informasi mengenai perkembangan pangan di lingkup ASEAN ,khususnya informasi berdasarkan hasil *The 17th and 18th Meeting of the ASEAN Consultative Committee on Standards and Quality/Prepared Foodstuff Product Working Group* (PFPWG0, TANGGAL 28-29 Agustus 2013, di Singapura, dan tanggal 22-23 Mei 2011, di Ha Noi, Viet Nam, serta hasil *The 10th Meeting of ASEAN Expert Group on Food Safety (AEGFS)*, 3-5 December 2013, Bandar Seri Begawan.

7. Pada sidang ini, masing-masing *Focal Points for Codex Committee* menyampaikan update status isu-isu yang terkait dengan *Codex Committee* yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu :

<u>Negara</u>	<u>Codex Committee</u>
-Indonesia	<i>Food Additives; Contaminants in Foods; Milk and Milk Products Methods of Analysis and Sampling</i>
- Malaysia	<i>Fats and Oils; General Principles</i>
- Singapore	<i>Food Import and Export Inspection and Certification</i>
- Thailand	<i>Residues of Veterinary Drugs in Foods, Fresh Fruit and Vegetables; Food Hygiene</i>
- Vietnam	<i>Fish and Fishery Product</i>

Sehubungan dengan dibentuknya Codex Committee yang baru, yaitu Codex Committee on Herbs and Culinary Herbs (CCSCH), sidang menyepakati Indonesia sebagai Focal Points untuk CCSCH tersebut, dan selanjutnya dapat menyampaikan update status isu-isu yang terkait dengan lingkup kegiatan CCSCH pada sidang ATFC mendatang.

8. Sidang telah membahas *Joint ASEAN Position on Codex issues related to Trade in Commodities and Agriculture*, yang terdiri dari 29 agenda item yang merupakan follow up Sidang ATFC ke-12, serta 9 agenda item baru.

Joint ASEAN Position tersebut antara lain :

Negara ASEAN mendukung adopsi standar Codex pada step 8 dan 5/8 atau sebagai dokumen standar codex, mengenai :

1. ML of 0,2mg/kg inorganic arsenic for polished rice (CCFL)
2. Revisi mengenai the Risk Analysis Principles Applied (CCPR)
3. Draft Standard for Raw, Fresh and Quick Frozen Scallop Products (CCFFP)
4. Proposed Draft Performance Criteria for Reference and Confirmatory Methods for Marine Biotoxins in the Standard for Live and Raw Bivalve Molluscs (CCFFP)
5. Proposed Codex standard on Durian (CCFFV)

Negara ASEAN mendukung adopsi new work standar Codex mengenai Proposal for New Work on Codex Standard for Black, White and Green Pepper (BWG Pepper)(*Piper nigrum* L) (CCSCH), dan review Mycotoxins in Spices (CCCF).

Negara ASEAN akan melakukan pengumpulan data, memonitor dan aktif berpartisipasi dalam pembahasan pengembangan standar Codex mengenai :

1. Pengembangan explanatory note section dari Principles for the Use of Sampling and Testing in International Food Trade (CCMAS).
2. Pengumpulan data lead contamination in fruit juices and nectars, canned fruits and canned vegetables kepada GEMS/Food selambatnya 31 July 2014 (CCCF)
3. Pengembangan Proposals for Additional or Revised Nutrient Reference Values for Labelling Purposes untuk beberapa vitamin (CCNFSDU)
4. Review of Codex Standard for Follow up Formula (CCNFSDU)
5. Development of the guidance for establishment of MRLs for pesticides for minor crops and specialty crops (CCPR)

6. Perkembangan pembahasan food additives pada draft standard for Smoked Fish, Smoked-Flavoured Fish and Smoked- Dried Fish
 7. Amendments to List of Acceptable Previous Cargoes and Consideration on How to Riview the Lists of Acceptable Previous Cargoes (CCFO)
 8. Draft Standard for Non Fermented Soybean Products (CCASIA)
 9. Proposed Draft amandments to the Guidelines for the Production, Processing, Labelling and Marketing of Organically Produced Foods: organic aquaculture (CCFL)
 10. Performace Criteria for Suitability Assessment of methods of Analysis for Pesticide Residues (CCPR)
9. Isu-isu penting yang terkait dengan kepentingan Indonesia

Draft Maximum Levels for Arsenic in Rice

Pada sidang ATFC sebelumnya, Indonesia memandang ASEAN perlu mendukung penyusunan Maximum Levels for Arsenic in Rice, mengingat negara ASEAN mengkonsumsi beras yang banyak. Selanjutnya Sidang CCCF ke-8 telah menyepakati untuk mengusulkan adopsi maksimum level inorganic arsenic for polished rice sebesar 0.2 mg/kg. Dalam hal ini, kandungan arsenic inorganic pada beras di Indonesia masih berada di bawah nilai batas tersebut, sehingga Indonesia dapat menerima usulan adopsi nilai tersebut. Kareina

Sementara untuk husked rice, committee menyetujui eWG Dipimpin oleh china dan Jepang sebagai co chair. eWG dilaksanakan hanya dalam bahasa Inggris dan terbuka seluruh anggota Codex dan observer, untuk memepersiapkan *discussion paper on the possibility to develop a code of practice*. Sebagai tambahan, China akan memepersiapkan *proposals for maximum levels for inorganic arsenic in rice (raw and processed)* untuk dibahas dalam the 8th Session of CCCF berdasarkan data yang disiapkan GEMS Food.

Indonesia merasa ASEAN perlu mendukung penyusunan Mximum Levels for Arsenic in Rice, mengingat negara ASEAN mengkonsumsi beras yang banyak. Disampaikan juga bahwa Indonesia telah melaksanakan penyediaan data ilmiah mengenai kandungan arsenic dalam beras di Indonesia, yang akan dilanjutkan pada tahun depan.

Indonesia juga mendukung perlunya ada kesamaan metode dalam perhitungan kandungan kadar arsenic dalam beras, dan oleh karenanya Indonesia akan berpartisipasi dalam studi terkait metode analisis untuk arsen inorganic dalam beras yang dikoordinir oleh Jepang.

10. Sesuai dengan kesepakatan pada sidang ATFC ke-12, dalam rangka meningkatkan koordinasi antara AMS dan Jepang, sebagai Koordinator Codex Regional Asia, maka AMS menyepakati untuk menyampaikan summary hasil sidang ATFC kepada Jepang.
11. Sidang ATFC selanjutnya, yaitu ke-15, direncanakan akan dilaksanakan di Myanmar. Namun karena Myanmar tidak hadir pada sidang ATFC kali ini, ASEAN Secretariat akan mengkonfirmasi kesediaan Myanmar terlebih dahulu.

TINDAK LANJUT

12. Hasil Joint ASEAN Position yang dicapai dari Sidang ATFC KE-14 ini diharapkan menjadi acuan masing-masing negara ASEAN dalam menyusun posisinya di Sidang Codex Committee dan Codex Commission.

13. Badan POM perlu berkordinasi dengan Balai Besar Pasca Panen Kementrian Pertanian terkait pengumpulan data cemaran arsen inorganic pada husked rice.
14. Badan POM perlu menindaklanjuti pengumpulan data cemaran lead dan menyampaikan kepada GEMS Food Data.

